

PENGUATAN LITERASI SASTRA MELALUI KAJIAN TERHADAP GAYA PENCERITAAN KUMPULAN CERPEN *GERGASI* KARYA DANARTO

Siti Maisaroh¹, Henny Sulistyowati², Susi Darihastining³, Aang Fatkhul Islam⁴

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Jombang, Jl. Patimura III/20, Jombang, 61418, Indonesia

*maysaroh65@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ditujukan sebagai upaya penguatan literasi sastra melalui kajian yaitu mendeskripsikan gaya penceritaan Danarto dalam kumpulan cerpen *Gergasi*, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan stilistika untuk mengkaji gaya penceritaan dalam kumpulan cerpen *Gergasi*. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Gergasi* karya Danarto sebanyak 7 judul cerpen dari 13 judul yang ada. Metode kerja dalam penelitian yaitu; (1) membaca dan memahami secara seksama cerpen; (2) mengidentifikasi dan menandai data dalam cerpen-cerpen yang dijadikan sumber data; (3) mengumpulkan dan selanjutnya mengelompokkan data-data yang menunjukkan gaya penceritaan pengarang sesuai dengan fokus penelitian; (4) menganalisis dan mendeskripsikan data berdasarkan fokus penelitian; serta (5) menyimpulkan gaya penceritaan yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu: 1) teknik pelukisan peristiwa, sebagian besar dan yang paling unik dari beberapa cerpen digunakan teknik memberikan dentuman pada bagian awal cerita sehingga energi untuk berpikir keras dalam memahami bagian pembuka ini sangat terasa; 2) teknik pelukisan tokoh, kemenarikan pelukisan tokoh dalam cerpen-cerpen Danarto ini adalah pelukisan arus kesadaran sehingga pengarang dengan sangat liar dan bebas melukiskan tokoh seperti tokoh Ibu yang dilukiskan lewat keagungan karakternya mampu menembus ruang dan waktu yang kemudian disusul putranya yaitu tokoh saya; dan 3) teknik penggunaan bahasa, bahasa yang digunakan sangat kompleks idiom-idiom yang dipakai Bahasa Jawa, asing (Inggris), penggunaan bahasa yang sangat akrab menyatu dengan alam, tumbuhan, hewan, dan bebatuan, sehingga semuanya bisa berbicara seperti layaknya manusia. Penggunaan diksi dan *figurative language* dan metafor-metafor sangat mendukung intensitas makna.

Kata Kunci: gaya penceritaan, stilistika

Abstract

This research is aimed at strengthening literary literacy through a study that describes Danarto's storytelling style in the short story collection Gergasi, the method used is a descriptive method. While the approach used is a stylistic approach to examine the storytelling style in the short story collection Gergasi. The data source for this research is the short story collection Gergasi by Danarto, consisting of 7 short stories out of 13 existing titles. The working methods in this research are; (1) reading and understanding the short stories carefully; (2) identifying and marking data in the short stories used as data sources; (3) collecting and then grouping data that shows the author's storytelling style according to the research focus; (4) analyzing and describing data based on the research focus; and (5) concluding the storytelling style found by researchers in

this study, namely: 1) the technique of depicting events, most and the most unique of several short stories use the technique of giving a bang at the beginning of the story so that the energy to think hard in understanding this opening part is very felt; 2) the technique of character painting, the interesting thing about character painting in Danarto's short stories is the depiction of the stream of consciousness so that the author very wildly and freely depicts characters such as the Mother character who is depicted through the majesty of her character who is able to penetrate space and time which is then followed by her son, namely the character I; and 3) the technique of using language, the language used is very complex, the idioms used are Javanese, foreign (English), the use of language that is very familiar with nature, plants, animals, and rocks, so that everything can speak like humans. The use of diction and figurative language. metaphors really support the intensity of meaning.

Keywords: narrative style, stylistics

PENDAHULUAN

Topik penelitian ini pada dasarnya bukanlah sesuatu yang asing atau yang sama sekali tidak dikenal di kehidupan pada umumnya. Setiap siapapun kita adalah melakukan aktivitas dalam keseharian tidak terlepas dari topik ini yaitu berkaitan dengan “gaya”. Sejak bangun pagi sehingga tidur malam hari, disadari atau tidak, dilakukan dengan menggunakan cara tertentu. Jika sebagai masyarakat awan saja merasakan hal demikian apalagi bagi seorang pengarang/sastrawan.

Kepiawaian seorang pengarang di dalam meramu unsur-unsur pembangun karyanya sangat penting dikaji karena hal tersebut merupakan penciri utama/khas dari pengarang yang bersangkutan yang sangat berbeda dengan pengarang lainnya. Ciri individual kepengarangan seseorang dapat dilihat dari bagaimana dia menata mendesain karyanya tersebut. Begitu halnya dengan Danarto, kepengarangannya sudah tidak diragukan lagi di kancah sastra Indonesia. Pada kumpulan cerpen *Gergasi* ini, khusus terkait teknik penceritaan sungguh sangat istimewa berbeda dengan kebanyakan apalagi pada genre cerpen. Cerpen-cerpen pada kumpulan ini saat membacanya akan merasakan pengalaman yang betul-betul berbeda, pada bagian awal cerita saja sudah disuguhi dentuman-dentuman peristiwa yang memicu energi berpikir keras untuk memahaminya, jadi tidak landau-landai saja seperti kebanyakan cerita. Begitu juga penggarapan penokohan yang menguras kesadaran maupun pilihan kata dan struktur bahasa juga mendukung originalitas pikiran pengarangnya.

Tanggapan positif atas reaksi pembacaan cerpen-cerpen dalam kumpulan ini yang tertera pada kata pengantar oleh Eko Triono yang berkesan mendalam bahwa kita bisa temukan meta kinetik dari pembacaan ini. Hantaman peristiwa pada bagian awal kisah

menimbulkan pertanyaan dan rasa ingin tahu yang sangat pada kelanjutan kisahnya. Nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam tertuang dengan begitu indah bahasa penyampaian. Pada halaman sampul paling belakang Eko Triono menuliskan: “Sejumlah cerpen Danarto memiliki energi yang sanggup menggetarkan tungku kesadaran universal dan menyengat kemanusiaan yang bersin sembarangan di wajah kebenaran.

Terkait gaya kepengarangan ini (Ratna, 2009:342) menyatakan bahwa sesungguhnya karya sastra, karya seni pada umumnya yang terpenting adalah gaya, baik gaya bahasa maupun gaya penceritaan secara keseluruhan. Di satu pihak, setiap pengarang bermaksud agar karyanya dipahami dengan baik oleh pembacanya. Di pihak lain, pengarang juga memiliki obsesi untuk menampilkan karya yang baru, maka inovasi-inovasi dilakukan untuk tetap dalam koredor kekhasan karyanya.

Penelitian terdahulu terkait kumpulan cerpen *Gergasi* karya Danarto ini pernah dilakukan oleh Susniwan (mahasiswa pasca UGM) dengan judul: Ajaran Moral dalam Kumpulan Cerpen *Gergasi* Karya Danarto: Analisis Struktural-Semiotik. Penelitian tersebut ada kesamaan objek tetapi pisau analisis maupun teorinya berbeda. Sedangkan peneliti berikutnya adalah Latifah Ratnawati (mahasiswa pasca UI) dengan judul: Perilaku Ketasawufan dalam *Gergasi* karya Danarto. Berdasar kedua peneliti tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesamaan pembahasan baik dari segi teori maupun analisisnya, hanya kesamaan objek. Dengan demikian, originalitas penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data tulis yang akan dianalisis berupa kata, frase, dan kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Gergasi* karya Danarto. Dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, paparan dan pembahasan data, analisis, dan penyimpulan. Metode kerja atau langkah-langkah yang dilakukan secara metodologis dalam penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut: pada tahap awal pembacaan objek secara intens; identifikasi dan penandaan; pengumpulan data dan pengkodean; pengelompokan data sesuai urutan fokus penelitian; analisis data, dan penyimpulan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Gergasi* karya Danarto. Terdapat 13 judul cerpen, tetapi dalam penelitian ini hanya ditetapkan sebanyak tujuh judul cerpen yaitu: *Rembulan di Dasar Kolam* (RDK); *Allah Berkenan Mengejawantah, Lusa* (ABML); *Bulan Sepotong Semangka* (BSS); *Dinding Ayah* (DA); *Dinding Waktu* (DW); *Matahari Mabuk* (MM), dan *Bulan Melahap Madu* (BMM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai tujuan penelitian, berikut disajikan paparan data temuan tertera pada tabel sesuai dengan urutan masing-masing fokus sebagai berikut.

Hasil Teknik Pelukisan Peristiwa

Nomor Data	Isi	Style
1	"Kamu memata-matai saya." Terdengar bentakan Ayah. Suara kemarahan itu merangkum seisi kamar tidur...(RDK/15)	Pembuka cerita melalui lukisan peristiwa
2	Rentetan tembakan Ayah tidak sebutir pun yang meleset. <i>Bath tub</i> yang berbentuk sphinx itu bergetar-getar ditembusi peluru senapan Uzi....(BSS/41)	Pembuka cerita melalui lukisan peristiwa
3	Tiba-tiba terjadi keributan di dapur. Suara berantakan. Suara berdentam. Barang pecah belah yang mummyur, hancur berkeping-keping. Gelegar benda besar dan berat yang dibanting, hingga dinding dan lantai bergetar.... (DA/57)	Pembuka cerita melalui lukisan peristiwa

Tabel 1. Identitas Data Teknik Pelukisan Peristiwa

Paparan (data 1) selengkapnya adalah:

"Kamu memata-matai saya." Terdengar bentakan Ayah. Suara kemarahan itu merangkum seisi kamar tidur. Saya seperti melihat cermin dan peralatan kecantikan, vas dengan bunga gloxinia, dan gelas air putih yang disediakan sejak malam hari, ikut memaklumi sambil mengantarkan kesenyapan. Adakah yang lebih baik dari kesenyapan bagi suara Ayah yang sering kali saya bayangkan menggetarkan kelambu itu. (RDK/15)

Paparan (data 2) selengkapnya adalah:

Rentetan tembakan Ayah tidak sebutir pun yang meleset. Bath

tub yang berbentuk sphinx itu bergetar-getar ditembusi peluru senapan Uzi. Badan binatang bak mandi itu kadang bergoyang-goyang, tergelitik, seketika berlobang-lobang. Dan lubang-lubang itu mirip motif-motif hiasan pada baju-baju. Tapi tidak. Tidak mungkin. Lubang-lubang itu lebih mengerikan dari yang diduga. Lebih dari hanya sekedar suatu kulit yang terkelupas. (BSS/41)

Paparan (data 3) selengkapnya adalah:

Tiba-tiba terjadi keributan di dapur. Suara berantakan. Suara berdentam. Barang pecah belah yang mummyur, hancur berkeping keping. Gelegar benda besar dan berat yang dibanting, hingga dinding dan lantai bergetar. Menjelang ashar ketika saya sedang menikmati makan siang, saya meloncat meninggalkan piring saya. Menghambur pintu dapur yang terkunci, saya tersentak dan tersodok undur. Pintu itu berdarak-derak dihujani benda-benda dari dalam yang lalu berserakan di lantai berdentangan. (DA/57)

Hasil Teknik Pelukisan Tokoh

Nomor Data	Isi	Style
4	“Astaga!” pekik saya tiba-tiba ketika mendadak bertatapapan dengan Ibu yang muncul dari kamarnya sambil menenteng buku perpustakaan museumnya itu, padahal saya mendengar pintu mobil baru saja ditutup kembali. (RDK/24)	Pelukisan tokoh ibu
5	Ini semua saya rasa berkat kemampuan menguasai ruang dan waktu. Diam-diam Ibu telah menguasai ilmu yang sudah ditinggalkan orang. (RDK/28)	Pelukisan tokoh ibu
6	“Mas terlalu, deh. Masak jalan-jalan di fakultas Madu nggak mau nemenin adiknya. Lagian diem aja waktu ditegur. Sampai beberapa teman Madu ngirain Mas sedang kesambet,” tutur Madu nerocos RDK/29-30)	Pelukisan tokoh saya
7	... hanya ada satu sasaran pasti kini: saya harus membunuh Ayah! ... Berpulu-puluh tahun. Saya tidak dapat membayangkan bentuk binatang itu. Larinya menimbulkan gempa bumi dan langit. Semua daerah yang dilaluinya terjadi kerusakan hebat: porak poranda batang-batang pohon itu bertumbangan.	Pelukisan tokoh ayah

	Seketika hutan menjadi gundul disusul kebakaran hutan yang meluas hingga asapnya menyundul langit...	
--	--	--

Tabel 2. Identitas Data Teknik Penulisan Tokoh

Paparan (data 4) selengkapnya adalah:

"Astaga!" pekik saya tiba-tiba ketika mendadak bertatapan dengan Ibu yang muncul dari kamarnya sambil menenteng buku perpustakaan museumnya itu, padahal saya mendengar pintu mobil baru saja ditutup kembali.

"Bagas!" sergah Ibu, "kamu kok seperti bertemu macam! Bengong dan merah padam!" "Mendadak saya tidak enak badan, Bu," sahut saya sambil menghindari Saya memang gemetar. Barangkali saya tak kuat menyaksikan kejadian itu. Saya tak habis mengerti bagaimana mungkin Ibu secepat itu turun dari mobil lalu menutup pintunya dan tiba-tiba saja sudah muncul dari dalam kamarnya, padahal antara garasi dengan kamarnya paling tidak berjarak lima puluh meter. Untuk menuju kamarnya Ibu akan melewati saya yang sedang masuk kamar tamu dari teras.(RDK/24).

Paparan (data 5) selengkapnya adalah:

Ini semua saya rasa berkat kemampuan menguasai ruang dan waktu. Diam-diam Ibu telah menguasai ilmu yang sudah ditinggalkan orang. Suatu kekuatan anugerah yang tidak dapat diminta maupun ditolak. Saya rasa ilmu datang dengan sendirinya ketika seseorang lupa untuk mepedulikannya (RDK/28)

Paparan (data 6) selengkapnya adalah:

"Mas terlalu, deh. Masak jalan-jalan di fakultas Madu nggak mau nemenin adiknya. Lagian diem aja waktu ditegur. Sampai beberapa teman Madu ngirain Mas sedang kesambet," tutur Madu nerocos. "Masya Allah!" seru saya, "Madu! Sehari ini saya Cuma di rumah saja. Sejengkal pun tak beranjak keluar dari pekarangan." Sementara Madu menertawakan saya yang dianggapnya bercanda, saya merasa suatu keanehan sedang menyelinap di hati sanubari saya. Mungkinkah saya sedang menyusul kemampuan Ibu lewat puisi Rabiah ini? (RDK/29-30)

Paparan (data 7) selengkapnya adalah:

"... hanya ada satu sasaran pasti kini: saya harus membunuh Ayah! ...Berpulu-puluh tahun. Saya tidak dapat membayangkan bentuk binatang itu. Larinya menimbulkan gempa bumi dan langit. Semua daerah yang dilaluinya terjadi kerusakan hebat: porak poranda batang-batang pohon itu bertumbangan. Seketika hutan menjadi gundul disusul kebakaran hutan yang meluas hingga asapnya menyundul langit...

"Saya akan mengejanya terus," sela saya.

“Anda tidak mungkin mampu menangkapnya,”tukas Kepala Suku. “Binatang itu sudah kami kenal sejak ribuan tahun yang lalu. Goyangan tubuhnya sedikit saja, dapat menimbulkan kebakaran hutan yang apinya akan menyala-nyala selama bertahun-tahun. Binatang itu kerakusannya selangit. Ia tidak hanya nggaglak kayu, tetapi juga menelan rotan, emas, perak, timah, besi, tembaga, garam,intan, batubara, mutiara, uranium, beras, gula, sayuran, udang, dan semua yang mendatangkan kenikmatan.” “Ayah!!!” teriak saya sambil berlari meneruskan pengejaran. (DA/74-76)

Hasil Teknik Penggunaan Bahasa

Nomor Data	Isi	Style
8	Pembajakan manajer di Jakarta dewasa ini sudah mencapai taraf gila-gilaan. Masya Allah.... Biasa mandi di bath tub (MM/83) “Masya Allah!” desah saya sambil menarik tubuh untuk berlindung di balik tiang koridor (RDK/22) “Astaga!” pekik saya tiba-tiba ketika mendadak bertatapan dengan Ibu yang muncul dari kamarnya...(RDK/24) “Allah, segala puji hanya bagi-Nya, berkenan menampakkan diri. Lusa, di sini,” ujar laki-laki itu	Diksi
9	Beliau dapat bersusah payah mencari tempat piknik baru yang nyaman, misalnya, untuk menyenang-nyenangkan keluarga. (DA/68) Betapa Ibu telah ngentutin Ayah habis- habisan. Saya terbahak menelusuri jalan pikiran saya sendiri itu... (RDK/29)	Idiom Bahasa Jawa
10	...Tragedi dan kebahagiaan cumalah bikinan-bikinan belaka Betapa eloknya kekejaman, betapa nikmatnya keporakporandaan saya. seorang ibu dari tujuh puluh anak. Laki-laki lima puluh dan perempuan dua puluh. Semuanya sudah musnah dalam peperangan seribu tahun ini. (DW/77)	Bahasa figuratif

Tabel 3. Identitas Data Teknik Penggunaan Bahasa

Paparan (data 8) selengkapnya adalah:

*Pembajakan manajer di Jakarta dewasa ini sudah mencapai taraf gila-gilaan. **Masya Allah....**Biasa mandi di bath tub (MM/83)*

"Masya Allah!" desah saya sambil menarik tubuh untuk berlindung di balik tiang koridor (RDK/22)

"Astaga!" pekik saya tiba-tiba ketika mendadak bertatapan dengan Ibu yang muncul dari kamarnya...(RDK/24)

"Allah, segala puji hanya bagi-Nya, berkenan menampakkan diri. Lusa, di sini," ujar laki-laki itu. "Allah? Yang Maha Kepujian? Lusa?" **seru pohon itu beramai-ramai.**

"Lusa kan hari Jum'at," kata sebatang pohon, "Ya, Allah menjanjikan sebelum ashar."

"Allah? Akan menampakkan diri sebelum ashar?"

Pohon itu lalu ramai berbicara bersahut-sahutan. Cabang, ranting, dan daun-daunnya saling bergayutan.

...Pohon-pohon itu mengerti, lalu mengatupkan mulutnya.

"Dari mana Anda tahu bahwa Allah berkenan akan mengejawantah?" tanya sebatang pohon.

"Saya diberitahu," jawab laki-laki itu. "Siapa yang memberitahu Anda?"

"Allah sendiri." "Dari mana Anda tahu bahwa itu Allah sendiri?"

"Saya menduganya." (ABML/32-33)

Paparan (data 9) selengkapnya adalah:

Beliau dapat bersusah payah mencari tempat piknik baru yang nyaman, misalnya, untuk **menyenang-nyenangkan** keluarga.(DA/68) Betapa Ibu telah **ngentutin** Ayah habis-habisan. Saya terbahak menelusuri jalan pikiran saya sendiri itu....(RDK/29)

Kenapa berat sekali berpisah dengan Nari. Ada kekuatan apa sebenarnya yang tersimpan dari perpisahan itu? Nari? Padahal dia hanya dipisahkan oleh **papan yang tidak lebih tebal dari lima senti...**

Ibunya yang bertindak sebagai gurunya dan dosennya, dalam berbagai mata pelajaran, telah memberinya pendidikan yang sebagus bagusnya. Sekolah Bim lancar. Kuliahnya Bim lancar. Bim kini duduk di tingkat dua fakultas Ilmu Sosial dan Politik, di **universitas kamar keabadiannya** itu. (BSS/56)

Paparan (data 10) selengkapnya adalah:

Dalam peperangan yang sudah berlangsung selama **seribu tahun** itulah saya menjumpai seonggok batu besar di tengah-tengah medan pertempuran. Saya yang telah memfossil, tua renta, dengan sisa-sisa tenaga dalam usia **1350 tahun**, berlindung di balik batu besar itu dari tembakan, semburan api, maupun ledakan bom.(DW/77)

"Saya belum puas menonton, sebelum **ribuan tahun** menonton," jawab saya sekenanya sambil mendongak kalau-kalau sumber suara ada di atas.

...Tragedi dan kebahagiaan cumalah bikinan-bikinan belaka. Betapa eloknya kekejaman, betapa nikmatnya keporakporandaan "Saya seorang ibu dari tujuh puluh anak. Laki-laki lima puluh dan perempuan dua puluh. Semuanya sudah musnah dalam peperangan seribu tahun ini

Teknik Pelukisan Peristiwa

Peristiwa-peristiwa dalam kumpulan cerpen *Gergasi* digambarkan penuh daya kreativitas yang sangat memukau, menimbulkan daya imajinasi yang sangat tinggi dan kompleks. Pada saat mengikuti gambaran peristiwa demi peristiwa alam pikiran pembaca dibuat berpikir keras ingin mengetahui kelanjutan kisah di samping juga dibuat merenung dalam menghayati hakikat setiap peristiwanya. Pada saat penikmatan diperlukan daya kritis olah pikiran pembaca jika dalam kebiasaan hidup tidak pernah memecahkan persoalan yang rumit ataupun tantangan hidup yang hebat mendera sudah dapat dipastikan mengalami terbata-bata dalam menikmati lukisan peristiwa yang digambarkan Danarto. Pemahaman detil peristiwa memerlukan daya kontemplasi dan bergayut dengan kekompleksan permasalahan kehidupan. Tidak jarang di beberapa cerpen dalam kumpulan ini, Danarto mengawali ceritanya dengan menampilkan benturan-benturan peristiwa yang mampu membuat *dag-dig-dug* perasaan dan timbul tanda tanya.

Berdasar tiga nukilan data dari tiga judul cerita pendek dalam kumpulan *Gergasi* tersebut dapat dijelaskan bahwa pada setiap bagian awal cerita selalu diawali dengan suguhan peristiwa yang merupakan dentuman-dentuman yang mampu menimbulkan tanda tanya besar bagi pembacanya. Ini peristiwa apa?

Pada (**data 1**) nukilan dari cerpen berjudul *Rembulan di Dasar Kolam* yang bagian pembuka cerita, (kata-kata yang bercetak tebal), sudah disuguhi ketegangan, yaitu peristiwa kemarahan hebat tokoh Ayah kepada istrinya (Ibu). Teriakan kemarahan Ayah yang bertubi-tubi tidak satu pun disahuti oleh Ibu. Baru pada tahap awal saja cerpen ini sudah menimbulkan banyak pertanyaan kenapa Ayah marah hebat? Kenapa Ibu diam saja tidak menimpali sepele kata pun dari teriakan-teriakan Ayah. Pertanyaan-pertanyaan ini muncul sebagai efek dari meta kinetik (meminjam istilah yang disampaikan oleh Eko Triono pada pengantar kumpulan cerpen ini) yang ditimbulkan oleh usaha benturan peristiwa di awal cerita (dalam Danarto, 2016:9). Teknik menampilkan peristiwa di awal cerita yang demikian oleh Danarto bukan sesuatu yang biasa-biasa saja tetapi sudah disengaja betul dan menjadi suatu pilihan teknik penyajian sebagai salah satu upaya untuk mencapai efek estetik. Hal ini senada dengan pernyataan Nurgiyantoro (2013:150) bahwa hal itu disengaja karena ia merupakan salah satu cara untuk mencari efek keindahan dan kebaruan struktur penceritaan.

Pada (**data 2**) merupakan nukilan dari cerpen yang berjudul *Bulan Sepotong Semangka* yang secara teknik penceritaan sama dengan cerpen *Rembulan di Dasar Kolam* sama-sama terasa energi kinetik peristiwa begitu kuat hantamannya. Bahkan pada nukilan (**data 2**), (pada kata-kata yang dicetak tebal), menunjukkan awal cerita itu sudah terasa bagian klimaks jadi secara kronologis bukan merupakan bagian/tahap pengenalan tokoh. Dentuman peristiwa awal cerita ini tidak kalah kuatnya dengan cerpen sebelumnya yang menimbulkan efek bertanya apa sebenarnya yang terjadi? Kenapa Ayah marah besar sehingga menembaki *bath tub* (bak mandi/benda mati)? Apa kesalahan sebuah benda *bath tub* sehingga menjadikan Ayah murka hebat. Pertanyaan-pertanyaan ini pun tidak serta merta dijawab pada bagian cerita berikutnya, tetapi melalui berbagai suguhan peristiwa-peristiwa yang saling berkelindan dan sangat menguras energi saat membacanya. Ini membuktikan peristiwa-peristiwa yang disusun bukan peristiwa sembarangan. Teknik sorot balik dengan cara yang sangat mengagumkan. Teknik oleh Eko Triono disebutnya sebagai tahap awal menyalakan sumbu ledaknya, kemudian *big-bang*-nya (Danarto, 2016:8). Pada penggambaran peristiwa selanjutnya dikisahkan mengapa kemarahan besar Ayah pada bath up karena benda tersebut penyebab anak gadisnya hamil sebelum menikah dan mengurung diri di kamar tidak mau menemui siapa pun sehingga akhir hayat.

Nukilan (**data 3**) dari cerpen yang berjudul *Dinding Ayah* dengan efek keterkejutan yang tidak berbeda dengan dua cerpen tersebut dan sama-sama terasa sebagai perilaku teks yang memerlukan proses pemikiran yang berat, tidak sederhana, terutama (kata-kata yang bercetak tebal). Bagian awal cerpen ini, pembaca sudah diajak berpikir keras tentang keributan dan kekacauan di dapur yang menegangkan dan sangat misterius, penasaran, dan pembayangan apa sebenarnya yang terjadi. Yang membuat energi pikiran pembaca menjadi sangat kuat karena peristiwa penyebab yang menjadi latar belakang keributan dan kekacauan tidak secara lugas diceritakan tetapi masih memerlukan energi-energi lain yang memerlukan kreativitas. Karena setiap peristiwa dipastikan ada hubungan sebab akibat dengan peristiwa yang lain sebagaimana dinyatakan (Stanton, 2007:14; Kenney, 1966:14) bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusunnya berdasarkan kaitan sebab akibat.

Teknik Pelukisan Tokoh

Pembahasan teknik pelukisan tokoh dalam kumpulan cerpen *Gergasi* karya Danarto terutama difokuskan pada teknik yang sering dan mendominasi penggunaannya. Teknik arus kesadaran merupakan teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams, 1999:298). Pada **data 4 dan 5** teknik pelukisan tokoh yaitu tokoh Ibu yang dilukiskan sebagai orang yang telah mencapai hidup pada taraf hakikat, memiliki ilmu yang dapat berada di dua tempat sekaligus. Nukilan kedua data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ibu yang memiliki keagungan sifat sehingga mampu menembus batas ruang dan waktu. Tokoh Ibu sudah tidak merasa terganggu dengan seluk beluk keduniawian, segalanya dikembalikan kepada hakikat keaslian dari sumbernya yaitu Tuhan. Capaian pribadi agung demikian salah satu pemicu atau efek dari bacaan-bacaan yang ditekuni dalam keseharian, termasuk membaca puisi-puisi religius yang dapat berimplikasi pada pola berpikir dan laku tokoh Ibu. Dia sebagaimana yang dituangkan dalam puisi yang senang sekali membacanya, yaitu puisi yang berjudul 'Doa Rabiah dari Basrah' yang intinya sebagian memuat tentang rasa yang dialami oleh tokoh Ibu. Keidentikan kondisi dan kepribadian tokoh Ibu dengan pelukisan dari puisi tersebut menunjukkan betapa bertukar tangkap antara kejadian faktual dengan yang sifatnya kejiwaan/ke-roh-an.

Pada nukilan (**data 6**) masih bergayut dengan teknik pelukisan tokoh dengan teknik arus kesadaran terlihat pada pelukisan tokoh "saya" sekaligus sebagai narrator. Karena tokoh saya telah juga membaca buku-buku maupun karya-karya sastra sebagaimana yang dibaca Ibu, pada pelukisan tersebut akhirnya juga jelas bahwa tokoh "saya" sekaligus sebagai narrator di penghujung cerita juga mengalami tahapan kehidupan psikologis sama dengan Ibu yang sama-sama dapat menjalani di dua dunia atau sudah sampai taraf tembus ruang dan waktu. Salah satu pemicu karakteristik dan "laku hidup" yang dijalani Ibu maupun "saya/narator" adalah karena keberhasilan penyatuan diri dengan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi "Doa Rabiah dari Basrah" tersebut yang berisi tentang kepasrahan total kepada Sang Pencipta, segala gerak jiwa raga tidak lain ditujukan pada jalan kebaikan, keikhlasan menerima segala ketentuan-Nya.

Paparan (**data 7**) tersebut merupakan nukilan dari cerpen berjudul *Dinding Ayah* (DA) menunjukkan bahwa teknik pelukisan tokoh Ayah oleh pengarang betul-betul terasa membuat terkuras energi pikiran saat membacanya. Pembaca terbawa gerak pikiran yang

hebat untuk dapat memahami seperti apa tokoh Ayah ini sesungguhnya, menguras energi pikiran dan nalar. Begitu bebas liar pengarang melukiskan tokoh Ayah. Arus kesadaran dipompa habis-habisan untuk dapat memahami gambaran tokoh Ayah dalam cerita tersebut, manusiakah, binatang, atau manusia menyerupai binatang, atau binatang menyerupai manusia? Teknik arus kesadaran yang digunakan untuk melukiskan tokoh Ayah yang lengkap dengan sifat kebinatangannya (keserakahan, kejahatan, kebejatan, dan kebrutalan) yang sudah sampai titik puncak memporakporandakan sendi-sendi tatanan tidak dapat dikendalikan atau dihentikan apalagi dibasmi, meskipun oleh anaknya sendiri sekalipun. Perilaku kejahatan yang sudah tidak dapat dikenali lagi wujudnya karena terlalu kompleks dan melindas di segala lini kehidupan. Kejahatan yang sudah merambah di segala aspek kehidupan sehingga menimbulkan kesengsaraan dan petaka bagi masyarakat dan lingkungan, bahkan alam raya. Pelukisan tokoh Ayah tersebut yang dalam proses memahaminya menguras energi pikiran, perasaan, kesadaran, ketidaksadaran bercampur dengan nilai-nilai yang ada sehingga ini bukan bacaan sekedarnya saja tetapi betul-betul berkualitas. Kompleksitas aspek kehidupan yang dilukiskan lewat teknik arus kesadaran ini. Terkait penggunaan teknik arus kesadaran ini senada dengan yang dinyatakan oleh (Abrams, 1999: 298) bahwa arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak.

Teknik Penggunaan Bahasa

Terkait teknik penggunaan bahasa dalam kumpulan cerpen *Gergasi* karya Danarto ini menunjukkan penggunaan bahasa yang sangat intens, pekat, indah, dan mendalam sekali intensitas maknanya. Pilihan kata (diksi), penyusunan frase maupun kalimat sungguh terasa memukau dan tingkat kompleksitas yang tinggi. Struktur Bahasa Jawa di beberapa peristiwa juga menambah kesan semakin mantap terhadap gagasan yang diungkapkannya. Paparan (**data 8**) tersebut membuktikan bahwa dari diksi yang digunakan pengarang (Danarto) cukup sering menggunakan idiom-idiom keagamaan. Diksi yang merupakan seruan-seruan dalam Islam seperti pada nukilan data dari cerpen: *Matahari Mabuk (MM)*, *Rembulan di Dasar Kolam (RDK)*, dan cerpen *Allah Berkenan Mengejawantah Lusa (ABML)*. Pada kata-kata yang dicetak tebal dari nukilan cerpen-cerpen tersebut dapat dijelaskan bahwa penggunaan diksi tersebut memberikan efek

estetika dalam penceritaannya, terasa lebih komunikatif, hidup, dan rasional. Selain itu juga berfungsi memperjelas karakter tokoh yang sedang melakukan tuturan/dialog. Paparan data tersebut juga menunjukkan bahwa pengarang menggunakan sarana pengucapan yang unik/khas yaitu alam, pepohonan dapat berbicara berkarakter seperti layaknya manusia bahkan juga berdebat. Bukan sarana alam saja tetapi juga idiom bahasa berteknologi/mutakhir yaitu penggunaan istilah-istilah asing untuk menyebut benda, misalnya bak mandi dengan **bath tub** yang pemilihan ini sudah sesuai dengan latar suasana dan lingkungan keluarga kelas atas.

Aspek keindahan dari penggunaan bahasa dalam kumpulan cerpen tersebut juga mampu menyentuh hati, membangkitkan rasa haru dan puas terlihat pada penggunaan ragam bahasa. Ragam bahasa seperti yang sudah disebutkan pada paparan **data 8** tersebut yaitu bahasa serapan dari Bahasa Arab, Inggris, dan Jawa. Teknik penggunaan berbagai ragam bahasa sebagai penciri bahasa yang estetik sebagaimana dinyatakan oleh Mulyana (1956) bahwa suatu objek atau bentuk dikatakan indah jika objek atau bentuk itu mampu menyentuh hati, mampu membangkitkan rasa haru, mampu menggetarkan, dan karenanya memberikan rasa puas. Keindahan bahasa itu juga tergantung pada ragam bahasa.

Kekayaan ragam bahasa yang digunakan pengarang dalam kumpulan cerpen ini juga ditandai dengan penggunaan struktur Bahasa Jawa yang sangat kental, Struktur Bahasa Jawa pada bentuk **menyenang-nyenangkan** yang aslinya dari Bahasa Jawa “**nyeneng-nyenengke**” bentuk dalam Bahasa Indonesia cukup dengan kata menyenangkan. Begitu juga kata **ngentutin** yang dari Bahasa Jawa dalam padanan bahasa Indonesia berarti sesuatu yang tidak berarti/tidak penting. Sedangkan ungkapan **papan yang tidak lebih tebal dari lima senti** digunakan pengarang untuk menyebut peti jenazah. Berikutnya juga menyebut **di universitas kamar keabadiannya** itu untuk menyebut tempat di mana tokoh Bim sudah meninggal di kamar tersebut sejak dalam kandungan sehingga perkiraan usia sudah belasan tahun kalau kuliah sudah di tingkat dua.

Pelukisan waktu peperangan yang sangat unik tersebut **seribu tahun** memberikan efek pembayangan dan penyngatan gambaran penderitaannya. Efek yang sama ketika gambaran seorang ibu yang bisa berubah menjadi batu gara-gara penderitaan yang mendera dengan menjadi batu merasakan kebahagiaan tersendiri. Penggunaan struktur pilihan kata yang irasional tetapi mengandung kebolehjadian inilah

yang mendominasi diksi dan lukisan peristiwa dalam cerpen-cerpen Danarto ini. Pada kata dan frasa yang dicetak tebal menunjukkan penggunaan *figurative language* yang sangat indah dan intens, paradoksal, metafor-metafor yang terasa disusun secara selektif sekali sehingga berdampak nikmat saat membacanya.

Nukilan data dari cerpen *Bulan Melalap Madu* tersebut menunjukkan penggunaan sarana pilihan diksi yang indah, metafor yang menyamakan manusia dengan harimau maupun gajah sebagai lambang kekuatan dan kegigihan kedua tokoh tersebut yaitu ibu dan Putri, Kedua tokoh tersebut saling serang tidak ada yang mau mengalah karena masing-masing merasa memiliki kebenaran sendiri-sendiri. Penggunaan bahasa dengan pemilihan diksi yang sangat beragam menunjukkan bahwa pengarang (Danarto) sangat akrab dengan alam, binatang, tumbuhan, dan semua kekayaan alam telah menyatu menginspirasi proses kreatifnya, terbukti penggunaan idiom-idiom alam misalnya pohon dan bebatuan bisa berdialog. Penggunaan bahasa yang unik dan mencirikan kepengarangan yang khas pula bagi Danarto terbukti dari sekian data yang paling mendominasi adalah pada bagian diksi dan struktur naratifnya. Kekhasan bahasa yang digunakan pengarang tercermin pada cerpen-cerpen yang berjudul sebagai berikut: *Rembulan di Dasar Kolam (RDK)*; *Allah Berkenan Mengejawantah, Lusa (ABML)*; *Dinding Ayah (DA)*; *Dinding Waktu (DW)*; *Matahari Mabuk (MM)*, dan *Bulan Melalap Madu (BMM)*.

KESIMPULAN

Teknik menampilkan peristiwa di awal cerita oleh Danarto ditampilkan peristiwa-peristiwa yang serasa dentuman keras yang membuat energi pikiran pembaca menjadi sangat kuat dan menimbulkan daya bayang untuk rasa ingin tahu kelanjutannya. Selain itu, istimewanya teknik menampilkan awal cerita tidak secara lugas diceritakan tetapi masih memerlukan energi-energi lain yang memerlukan kreativitas ekstra bagi pembaca untuk memahaminya. Keunikan teknik menampilkan peristiwa di awal cerita ini terekam cantik pada cerpen berjudul: *Rembulan di Dasar Kolam (RDK)*, *Bulan Sepotong Semangka (BSS)*, dan *Dinding Ayah (DA)*.

Teknik pelukisan tokoh dalam kumpulan cerpen *Gergasi* karya Danarto terutama difokuskan pada teknik yang sering dan mendominasi penggunaannya yaitu teknik arus kesadaran merupakan teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran. Dalam cerpen secara garis besar ada dua kategori, yaitu tokoh Ibu yang

memiliki keagungan sifat sehingga mampu menembus batas ruang dan waktu begitu juga tokoh saya sekaligus sebagai narator dilukiskan memiliki kesamaan dengan tokoh Ibu. Hal ini disebabkan keduanya mempunyai kebiasaan dan kegemaran yang sama yaitu membaca puisi-puisi religius yang dapat berimplikasi pada pola berpikir dan laku tokoh Ibu dan saya. Pada sisi lain secara kontradiktif dan liar pengarang melukiskan tokoh Ayah. Arus kesadaran dipompa habis-habisan untuk dapat memahami gambaran tokoh Ayah dalam cerita tersebut. Perilaku kejahatan yang dilakukan Ayah sudah tidak dapat dikenali lagi wujudnya karena terlalu kompleks dan melindas di segala lini kehidupan. Teknik pelukisan tokoh dengan teknik arus kesadaran terlihat pada cerpen yang berjudul: *Rembulan di Dasar Kolam (RDK)* dan *Dinding Ayah (DA)*.

Teknik penggunaan bahasa pengarang dalam kumpulan cerpen *Gergasi* ini terlihat pada diksi yang digunakan pengarang (Danarto) cukup sering menggunakan idiom-idiom keagamaan, alam tetumbuhan/pohon, hutan, buah-buahan, hewan, dan seterusnya. Penggunaan struktur pilihan kata yang orisinal tetapi mengandung kebolehjadian inilah yang mendominasi diksi dan lukisan peristiwa dalam cerpen-cerpen Danarto ini. Keniscayaan tersebut terbukti dari penggunaan pohon dan bebatuan yang dapat berbicara layaknya manusia bahkan bisa saling tukar peran, manusia bisa menjadi batu dan sebaliknya batu (tokoh ibu pada cerpen *Dinding Waktu*). Teknik penggunaan bahasa yang sangat kompleks dan beragam ini terlihat pada cerpen-cerpen yang berjudul sebagai berikut: *Rembulan di Dasar Kolam (RDK)*; *Allah Berkenan Mengejawantah, Lusa (ABML)*; *Dinding Ayah (DA)*; *Dinding Waktu (DW)*; *Matahari Mabuk (MM)*, dan *Bulan Melahap Madu (BMM)*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Term*. Boston, Massachusetts: Heinle&Heinle.
- Apriani, dkk. 2020. Gaya Bercerita dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol,4 (2).
- Baldick, Chris. 2002. *The Concise Oxford Dictionary of Literary Term*. Oxford: Oxford Paperback Reference.
- Danarto. 2016. *Gergasi (Kumpulan Cerpen)*. Yogyakarta: Diva Press
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Hough, Graham. 1976. *Style and stylistic*. London: Routledge.
- Leech, Gouffrey and Mick Short. 2007. *Stile in Fiction, a Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Ratna, Nyoman Kutha, 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan dkk., Herawati. 2021. Teknik Penceritaan dalam Kumpulan Cerpen Harga Diri Karya Syaruddin Pernyata Tinjauan Formalisme Rusia. *Jurnal Ilmu Budaya. Jurnal Bahasa, Seni, Sastra, dan Budaya*. e-ISSN 2549-7715 | Volume 5 | Nomor 3 | Juli 2021 | Hal: 474-480 Terakreditasi Sinta 4
- Kenny. William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.